

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing dan domba merupakan ruminansia kecil yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia sebagai sumber produk hewani yang diambil daging dan susunya. Beternak kambing dan domba memiliki berbagai keuntungan diantaranya adalah mudah beradaptasi dengan lingkungan, membutuhkan modal tidak terlalu besar, serta pemeliharaannya mudah.

Di Indonesia populasi kambing tercatat 17.847.197 ekor pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 18.410.379 ekor pada tahun 2017 (Kementerian Pertanian, 2017). Ternak domba di Indonesia lebih banyak diusahakan oleh para peternak di daerah pedesaan. Domba tersebut dipelihara secara tradisional dan merupakan bagian usaha tani. Sebagian besar petani memelihara domba dengan sistem pemeliharaan dan perkandangan sederhana, penyediaan pakan terbatas dan hanya mengandalkan alam sekitar, serta tanpa ada pemilihan bibit secara terarah, semua ini merupakan ciri-ciri sistem pemeliharaan tradisional.

Cempe merupakan anak domba yang baru lahir hingga berumur 6 bulan. Masa cempe merupakan masa yang paling sensitif dikarenakan pada masa tersebut ternak yang baru lahir perlu dilakukan penanganan khusus untuk menghindari adanya kematian. Hal ini dikarenakan sistem imunitas cempe masih belum stabil dan sangat mudah terserang penyakit. Dalam pelaksanaan pemeliharaan cempe pemberian kolostrum perlu diperhatikan, karena kolostrum merupakan sumber imunitas yang sangat penting untuk daya tahan tubuh cempe. Untuk itu perlu adanya manajemen pemeliharaan cempe.